

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Posyandu adalah program kesehatan dasar yang dikelola oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas untuk memperoleh kemudahan mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi anak balita dan ibu, pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk (WHO, 2023).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah supaya derajat kesehatan masyarakat lebih baik, hal ini juga merupakan UKBM (Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) terbentuk, dikelola dan dilaksanakan dari, oleh untuk bersama-sama masyarakat setempat, serta guna memperdayakan masyarakat, memberi layanan kesehatan agar AKI dan AKB menurun (Kemenkes RI, 2023).

Sasaran utama kegiatan posyandu balita adalah balita dan orang tuanya, ibu hamil, ibu menyusui dan bayinya, serta wanita usia subur. Sedangkan yang bertindak sebagai pelaksana posyandu adalah kader. Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan menimbangkan balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan

intervensi lebih lanjut (Ismawati Cahyo, dkk, 2019).

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela serta melakukan penimbangan atau pengukuran berat badan balita untuk memperoleh data (Kemenkes RI, 2020). Secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader harus berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat.

Kurangnya kunjungan ibu ke posyandu dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada tumbuh kembang balita seperti, kejadian Stunting yang menyebabkan tinggi badan dan umur balita tidak sesuai, Posyandu tidak hanya berkaitan dengan vaksinasi. Di Posyandu, berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak diukur untuk mendeteksi sejak dini jika terjadi hal-hal tidak diinginkan seperti kekurangan gizi. Peran kader dalam pelaksanaan posyandu sangat penting melakukan penyuluhan tentang pola asuh balita, agar anak tumbuh sehat, aktif, cerdas dan tanggap. Dalam kegiatan itu, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok. dan demonstrasi (Praktek) dengan orang tua/keluarga balita (Yenni Yenni & Andi Tenri Angka, 2021).

Menurut Rahiah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu. Hal itu akan berpengaruh pada keaktifan ibu dalam mengunjungi setiap kegiatan posyandu. Karena salah satu tujuan posyandu adalah memantau peningkatan status gizi terutama pada balita, sehingga akan tercapai itu semua maka ibu yang memiliki anak balita hendaknya aktif dalam kegiatan posyandu agar status gizi balitanya terpantau (Radhiah et al., 2021).

Selain pengetahuan ibu peran kader juga dapat mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu balita kader kesehatan memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan Posyandu karena kader dapat menjadi penggerak masyarakat dalam melaksanakan hidup sehat. Dalam kegiatan Posyandu, kader kesehatan memiliki peran di sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan sesudah hari buka Posyandu. Pada saat sebelum hari buka Posyandu, kader kesehatan melakukan persiapan untuk penyelenggaraan kegiatan Posyandu yang akan dilaksanakan dan menyebarkan informasi hari buka Posyandu kepada masyarakat. Pada hari buka Posyandu, kader kesehatan melakukan pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti pemantauan kondisi anak balita dengan penimbangan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, status imunisasi anak dan sebagainya (Krisdayani et al., 2023).

Berdasarkan data World Health Organization pada tahun 2018, hasil pengukuran dengan membandingkan berat badan dan panjang atau tinggi

badan dengan standar antropometri anak menunjukkan sekitar 49 juta balita mengalami gizi kurang (WHO, 2018). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada 2020 juga memperkirakan, 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami permasalahan gizi (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting menurun, tetapi prevalensi underweight dan Wasting mengalami peningkatan. Prevalensi underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% (SSGI, 2022).

Jumlah Posyandu di Indonesia sebanyak 296.777 Posyandu, dengan Strata Pratama 40.120 Posyandu, Strata Madya 80.960 Posyandu, Strata Purnama 121.517 Posyandu, dan Strata Mandiri 54.180 Posyandu (Kemenkes RI, 2021), Presentase partisipasi kunjungan ibu yang mengikuti kegiatan posyandu dapat dilihat dari data cakupan Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 cakupan penimbangan balita di Indonesia mengalami penurunan. Angka cakupan pengukuran berat badan balita di Posyandu rata-rata sebesar 77,95% ditahun 2017 turun menjadi 67,48% ditahun 2018. Angka cakupan tersebut cenderung meningkat ditahun 2019 dengan angka rata-rata 73,86%. Persentase rata-rata balita yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2020

adalah 61,3% anak per bulan, lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 69,0% anak per bulan (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Taopa, diperoleh dari petugas Puskesmas bahwa hasil data yang didapatkan tentang keaktifan yang dikarenakan pengetahuan yang kurang pada ibu menyebabkan kunjungan Balita ke Posyandu yang paling rendah persentase keaktifan kunjungannya adalah Desa Tompo. Desa ini merupakan desa yang tingkat keaktifan kunjungan ibu Balita ke Posyandu sangat kurang satu tahun terakhir dengan jumlah 143 balita dengan presentasi (24,3%) (Radhiah et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan (Bulan Dahlia Juniara Siahaan, Maryam Syarah Mardiyah, Susaldi, 2022) beranggapan dari jumlah responden yang mendapati peran kader yang baik didapati hasil melakukan kunjungan rutin ke posyandu, peran kader yang mereka dapatkan yaitu mengingatkan dan mengajak ibu yang memiliki bayi dan balita melakukan kunjungan posyandu, memfasilitasi perlengkapan kegiatan posyandu, melakukan evaluasi kunjungan posyandu di puskesmas, serta melakukan melakukan posyandu keliling (Krisdayani et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan jika kunjungan balita tidak mencapai target yang telah ditentukan adalah tidak terpantaunya pertumbuhan dan perkembangan balita dan berturut - turut beresiko keadaan gizinya memburuk sehingga dapat mengalami gangguan pertumbuhan. Partisipasi ibu yang rendah dalam membawa balitanya ke posyandu dapat ditingkatkan dengan

menambah pengetahuan ibu tentang posyandu balita serta meningkatkan peran kader dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada ibu balita untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita.

Posyandu berperan penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pemantauan pertumbuhan balita dan upaya pencegahan stunting. Dengan jumlah posyandu yang memadai, diharapkan pelayanan kesehatan dasar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan.

Faktor penyebab kunjungan posyandu mengalami penurunan adalah ibu balita Masa balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat. Periode tumbuh kembang yang memiliki kesibukan bekerja, tidak patuhnya ibu ke posyandu menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi yang penting tentang kesehatan anak yang diberikan petugas kesehatan di posyandu, jarak rumah ke posyandu juga mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu balita ke posyandu (Rehing et al., 2021). Masa balita terdiri dari perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan dengan tepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Febrianti, Y., 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat jumlah posyandu aktif sebanyak 5.710 buah yang tersebar di 19 kabupaten/kota. Dari 19 kabupaten/kota, persentase keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu balita paling rendah adalah kabupaten

mentawai (65,2%) dan disusul setelahnya kabupaten Padang Pariaman (63,4%), Pada tahun 2021, Kota Padang mempunyai Posyandu sebanyak 919 pos, jumlah ini bertambah dibandingkan tahun 2020 (918 pos). Berdasarkan stratanya, Posyandu Pratama berjumlah 13 buah, Posyandu Madya 264 buah, Posyandu Purnama 526 buah dan Posyandu Mandiri 116 buah. Dari keseluruhan Posyandu yang ada, jumlah Posyandu yang aktif yaitu posyandu purnama dan mandiri (PURI) adalah 642 buah atau sebesar 69.9%, jumlah ini menurun dari tahun 2020 (79.8%).

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 21 Puskesmas yang terdiri dari 1.000 unit Posyandu. Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2019 tingkat kunjungan ibu balita datang ke posyandu 49,27% dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan dengan 69,8%. Salah satunya Puskesmas IV Koto Mudik yang memiliki 4 Kenagarian dengan 15 Posyandu. Dimana kunjungan posyandu di nagari IV Koto Mudik pada tahun 2023 dengan usia 12-59 bulan sebanyak 70% kunjungan, Nagari Sungai Nyalo sebanyak 67% kunjungan, Nagari Tuik 62% kunjungan, Nagari Teratak Tempatih 56% dari 610 balita dimana capaian kunjungan Puskesmas IV Koto Mudik sebanyak 86% kunjungan. Artinya pencapaian kunjungan di Kenagarian Teratak Tempatih memiliki kunjungan paling rendah dengan capaian 56% kunjungan posyandu balita usia 12-59 bulan.

Posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih memiliki 2 posyandu yaitu Posyandu Anggrek 1 dan Posyandu Anggrek 2. Pelaksanaan posyandu

balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik dilakukan 1 kali dalam satu bulan, dimana presentase kunjungan Posyandu Anggrek 1 (51%) dan Anggrek 2 (55%), dimana kunjungan belum mencapai target karena banyak orang tua yang membawa anak mereka pergi ke ladang dan merasa kunjungan posyandu tidak terlalu penting bagi mereka.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan menggunakan kuesioner tentang pengetahuan ibu dan peran kader terhadap kunjungan posyandu. Didapatkan bahwa 8 dari 10 orang ibu balita mempunyai pengetahuan yang baik, 7 dari 10 orang ibu balita mengatakan bahwa kader mempunyai peran dalam kegiatan posyandu, dan 6 dari 10 orang ibu yang mempunyai balita tidak rutin membawa balitanya ke posyandu setiap bulannya.

Berdasarkan latar belakang diatas balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik menunjukkan tingkat kunjungan belum memenuhi target. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Peran Kader dengan Kunjungan Posyandu Balita di Nagari Teratak Tempatih IV koto Mudik Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, jumlah posyandu dan kunjungan ibu pada kegiatan posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik belum mencapai target. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan tingkat

pengetahuan ibu dan peran kader dengan kunjungan Posyandu Balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas , Kabupaten Pesisir Selatan?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Peran Kader dengan Kunjungan Posyandu Balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas , Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang memiliki balita di Posyandu Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas , Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi peran kader tentang posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas , Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kunjungan posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kunjungan posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas , Kabupaten Pesisir Selatan.

- e. Mengetahui hubungan peran kader dengan kunjungan posyandu balita di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **D. Manfaat**

1. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah untuk menjadi pengingat agar tetap membawa balitanya ke posyandu balita dari usia 0 – 59 bulan.

2. Puskesmas

Manfaat bagi puskesmas adalah untuk menambah dan memperluas informasi mengenai salah satu program di Puskesmas Pembantu yaitu Posyandu Balita, dan menjadi referensi untuk kader posyandu meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan Posyandu Balita.

3. Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi adalah agar institusi dapat mempromosikan dan memperkenalkan lebih banyak edukasi tentang Posyandu Balita dan peran orangtua dalam kegiatan posyandu serta peran kader dalam Posyandu Balita.

4. Peneliti Sendiri

Memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam proses belajar khususnya mengenai Posyandu Balita dan peran orang tua balita serta peran kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita serta menambah wawasan tentang metode yang tepat dan efektif dalam

meningkatkan partisipasi ibu dan peran kader dalam kegiatan Posyandu Balita.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Peran kader Dengan Kunjungan Posyandu Balita Di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Variabel independen yang akan diteliti tingkat pengetahuan ibu, dan peran kader, variabel dependen kunjungan posyandu. Populasi dari penelitian ini ibu yang mempunyai balita dari umur 12-59 Bulan di Nagari Teratak Tempatih IV Koto Mudik Kecamatan Batang kapas Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Penelitian telah dilakukan pada bulan September 2024 - Februari 2025. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel menggunakan uji statistik yakni uji Chi Square tingkat keakuratan 95% ( $p < 0,05$ ).